

DRAFT ARTIKEL ILMIAH

WANITA DAN PERKAWINAN: KAJIAN SASTRA BANDINGAN TERHADAP NOVEL INGGRIS, AMERIKA DAN INDONESIA

Abstract

A novel can represent reality. Thus, a character in a novel with his or her complexity, might be a portrait or a representation of a real person. This article discusses representations or images of women in three novels from three different social background. They are *Far From the Madding Crowd* (Thomas Hardy, England), *The Great Gatsby* (F. Scott Fitzgerald, United States), and *Kalau Tak Untung* (Selasih, Indonesia). All of these three novels represent women in both positive and negative images. The positive images are: independent, hard working, rebellious, and futuristic (in thinking). Meanwhile, the negative images are reckless, naïve, materialistic, seductive, unfaithful, egoist and passive.

The three novels show some facts. The first is that women will work hard when they are in an unpleasant situation, particularly when they need money. In this situation they will not mind doing man's job. The second similarity is that woman with good education seems to have better behavior than those who lack education. The third fact is that there are some women who value their happiness by the wealth they can get.

Kata kunci: sastra banding, pencitraan wanita, 'petriarchal binary thought'

Teori *mimetic* yang disampaikan oleh M.H. Abrams (1976: 8) mengatakan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat cerminan apa yang ada dalam realita. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang dalam karyanya dapat dianggap sebagai representasi dari dunia nyata. Ketika perempuan ditampilkan dalam sebuah novel, bisa jadi ia adalah cuplikan dari sebuah realita.

Dengan berlandaskan pada paradigma *mimetic* tadi, penelitian ini bermaksud mengungkapkan bagaimana para penulis fiksi merepresentasikan citra wanita (*image of woman*) dalam karyanya. Objek penelitian adalah tiga novel dengan latar belakang negara dan budaya yang berbeda, yaitu *Far From The*

Madding Crowd (Thomas Hardy, Inggris), *The Great Gatsby* (F. Scott Fitzgerald, Amerika Serikat), dan *Kalau Tak Untung* (Selasih, Indonesia). *Far From the Madding Crowd* bercerita tentang kehidupan seorang wanita muda cantik pewaris sebuah lahan perkebunan yang luas. Wanita ini mengalami konflik dalam dirinya tentang siapa yang harus dipilih sebagai suami. *The Great Gatsby* adalah sebuah novel tentang seorang lelaki kaya raya yang ingin merebut kembali hati mantan kekasihnya yang telah menjadi istri orang. Wanita ini kemudian mengalami konflik batin karena harus memilih antara suami atau mantan kekasihnya yang kaya raya. Sementara *Kalau Tak Untung* menceritakan kisah seorang wanita muda yang harus merelakan kekasih hatinya menikah dengan orang lain karena ia hanya berasal dari keluarga sederhana sementara kekasihnya memilih perempuan lain yang lebih cantik, lebih terpelajar dan lebih kaya.

Ketiga novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena mereka memiliki beberapa persamaan. Pertama, ketiganya memiliki kesamaan dalam tema, yaitu mengenai kehidupan seorang perempuan muda dengan konflik yang dihadapinya sehubungan dengan masalah cinta dan perkawinan. Adapun alasan mengapa isu percintaan dan perkawinan yang dipilih adalah bahwa dalam perkawinanlah (yang tentu saja melibatkan masalah mencintai dan dicintai) seorang wanita tampil secara kompleks. Dalam perkawinan ia tampil sebagai seorang individu, sebagai istri dari seorang suami, dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Dalam kompleksitas perannya inilah wanita banyak mengalami konflik, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain disekitarnya. Kedua, ketiganya ditulis dan diterbitkan dalam rentang waktu yang tidak terlalu berjauhan, yakni sekitar akhir abad ke-19

hingga awal abad ke 20. Alasan ketiga, mereka adalah novel-novel yang populer dan sangat diminati pada zamannya masing-masing.

Perlu ditekankan bahwa penelitian ini bukanlah untuk mengungkap masalah *typical* perempuan-perempuan Inggris, Amerika atau Indonesia, melainkan untuk melihat bagaimana wanita-wanita dari lingkungan (negara dan budaya) yang berbeda ditampilkan atau direpresentasikan dalam karya sastra dengan lebih menekankan pada kajian feminisme terhadap novel-novel tersebut.

Penelitian ini adalah suatu kajian sastra bandingan. Seperti disampaikan Remark, sastra bandingan adalah suatu studi perbandingan dua karya sastra atau lebih yang berasal dari negara yang berbeda, atau bisa juga dikatakan sebagai kajian perbandingan antara suatu karya sastra dengan bidang ilmu lain, seperti seni (seni lukis, seni pahat, arsitektur, musik), filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial, agama dan lain-lain (Stallnecht dan Frenz, 1971:1). Dengan kata lain, suatu kajian sastra bandingan dapat menganalisa dua atau lebih karya sastra dari negara berbeda dengan membandingkan suatu unsur sastra yang membangunnya.

Unsur sastra yang dibandingkan disini adalah para tokoh wanita dan tema cinta dan perkawinan. Isu cinta dan perkawinan ini merupakan salah satu tema yang terdapat dalam ketiga novel tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini memakai pendekatan tematik, yang bertujuan untuk membandingkan karya sastra satu dengan yang lain berdasarkan subjek atau unsur-unsur penceritaan yang dominan. (Sohaimi bin Abdul Aziz, 2001:47). Sohaimi juga mengatakan bahwa pendekatan ini sangat luas cakupannya. Dengan memakai pendekatan tematik, kreatifitas individu pengarang dapat diungkap, sekaligus dapat pula melintasi

ragam perbedaan bahasa dan politik. Oleh karenanya, pendekatan tematik sangat tepat untuk penelitian ini karena akan membahas satu tema yang sama dalam novel-novel tersebut melintasi perbedaan bahasa dan politik ketiga negara dari mana novel tersebut berasal.

Lebih lanjut, penelitian bandingan ini akan melihat bagaimana wanita ditampilkan dalam tiga novel tersebut dengan memakai pendekatan feminisme, khususnya dengan aplikasi pendekatan ‘*woman as a reader*’ yang disampaikan oleh Elaine Showalter. Fokus pendekatan ini adalah pada wanita sebagai konsumen atau pembaca karya sastra karangan penulis lelaki. Subjek analisis mencakup pencitraan dan stereotip wanita dalam karya sastra, pengabaian dan salah pemahaman terhadap wanita dalam kritik sastra, dan pembagian sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Pendekatan ini juga memperhatikan eksploitasi dan manipulasi pembaca wanita (dalam Moi, 1985:75). Membaca sebagai seorang wanita menjamin pemahaman terhadap pencitraan dan stereotip wanita, serta bagaimana tokoh wanita ditampilkan dalam karya sastra.

Untuk melihat representasi wanita tersebut maka dipakai hirarki patriarki (patriarchal binary thought), sebuah pemikiran tentang perbedaan gender yang berkembang secara umum dalam sebuah masyarakat dimana saja. Helene Cixous menjelaskan dalam bukunya *La Jeune Nee* tentang hal ini:

Activity/Passivity
Sun/Moon
Culture/Nature
Day/Night
Father/Mother
Head/Emotions
Intelligible/Sensitive
Logos/Pathos (1985:104)

Oposisi biner diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: sisi sebelah kanan identik dengan jender pria, yaitu aktif, matahari, budaya, siang, ayah, pikiran, kepintaran dan logos. Sementara pasif, bulan, alam, malam, ibu, emosi, sensitif, dan pathos adalah wanita. Oposisi inilah yang telah terbangun dalam masyarakat patriarki. Dimana yang aktif dan menjadi penentu adalah pria, sementara yang pasif dan menunggu adalah wanita. Perbandingan tiga novel ini bermaksud melihat bagaimana wanita Inggris, Amerika Serikat dan Indonesia (Minangkabau) dalam konteks oposisi biner patriarki tersebut dalam menghadapi urusan cinta dan perkawinan tadi; apakah wanita Inggris, Amerika, dan Indonesia adalah benar pasif, emosional dan sensitif seperti yang disimpulkan Cixous, atau representasi itu tidak berlaku bagi mereka?

Pencitraan Wanita Dalam Novel *Far From the Madding Crowd*, *The Great Gatsby* dan *Kalau Tak Untung*

Seperti telah disampaikan diatas, ketiga novel dianalisis dengan pendekatan feminisme khususnya dengan teori *image of women* untuk melihat bagaimana wanita ditampilkan dalam novel-novel tersebut, terutama dalam menghadapi masalah dengan cinta dan rumah tangga atau perkawinan. Semua tokoh wanita dikelompokkan sikapnya kedalam sifat dan sikap positif dan negatif berdasarkan hirarki patriarki yang disampaikan oleh Cixous.

1. Wanita dalam *Far From the Madding Crowd*

Ada dua kelompok sifat wanita ditampilkan dalam novel ini. Kelompok pertama adalah sifat positif yang terdiri atas sifat mandiri serta superior terhadap pria dan simpatik terhadap wanita.

a. Citra positif: mandiri, superior terhadap pria dan simpatik terhadap wanita.

Dari awal cerita, Bathseba Everdene, tokoh utama dalam novel ini, digambarkan sebagai figur yang mandiri; satu-satunya wanita yang bisa melakukan pekerjaan apa saja tanpa bantuan laki-laki. Ia pemerah susu sapi, berbelanja keperluan rumah dan kebunnya, memeriksa kebun tengah malam, bahkan menangkap seorang pekerja kebun yang hendak mencuri.

Sementara itu, mengenai cinta dan perkawinan, awalnya Bathseba diceritakan sebagai seseorang yang tidak mau menjadi kekasih atau istri seorang pria. Ia mengatakan bahwa menjadi kekasih atau istri seorang pria berarti menjadi properti pria tersebut:

...nobody has got me yet as a sweetheart, instead of my having a dozen, as my aunt said; I *hate* to be thought men's property in that way, though possibly I shall had someday... (32)

'I have tried hard all the time I've been thinking; for a marriage would be very nice in one sense. People would talk about me, and think I had won my battle, and I should feel triumphant, and all that. But a husband... (33)

Dalam hal ini, Bathseba masih belum pernah merasakan jatuh cinta kepada seorang pria pun. Ia masih memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa ia tidak membutuhkan seorang pria sebagai pendamping, oleh karenanya, ia menjadi seorang wanita yang mandiri.

Karena sikapnya yang elegan dan kharismatik, ditambah lagi dengan parasnya yang cantik, maka tidak dapat tidak Bathseba menjadi incaran para pria disekelilingnya. Namun ia tidak pernah dengan mudah menerima pernyataan cinta seorang pria. Lebih sering ia menolak lamaran laki-laki yang menyukainya karena, seperti disebutkan pada point a, ia tidak mau menjadi 'properti' pria dan

kehilangan kebebasannya. Bathseba selalu bicara dengan logika tanpa melibatkan perasaan, seperti dijelaskan kutipan berikut: “Being a woman with some good sense in reasoning on subjects wherein her heart is not involved.” (110)

Sikap simpatiknya ini juga nampak ketika Bathseba menghadapi masalah rumah tangga. Suaminya, Sersan Troy, mencintai wanita lain, Fanny Robin, sejak lama. Troy bahkan telah berjanji akan menikahinya dan Fanny datang mencari Troy dalam keadaan sedang hamil tua. Ketika akhirnya Fanny meninggal karena penderitaan fisik dan mental setelah perjalanan jauh mencari Troy, Bathseba tidak merasa senang atau menang karenanya. Ia bahkan bersimpati kepada penderitaan Fanny sebagai sesama wanita (298).

b. Citra negatif: inferior, ceroboh dan naïve

Sifat inferior dan berputus asa muncul dalam diri Bathseba - yang awalnya adalah wanita tegar dan mandiri - dan Fanny Robin ketika mereka berdua terjebak dalam perasaan jatuh cinta. Ketika mereka jatuh cinta, maka tidak ada lagi sikap mandiri dan superior dalam mereka. Keterikatannya kepada lembaga perkawinan, kepada cintanya terhadap Troy, membuat Bathseba menjadi lemah dan rapuh, takut kehilangan sesuatu yang dicintainya. Ia bahkan takut menerima kenyataan bahwa Troy masih mencintai Fanny yang kini telah meninggal (272).

Selain itu, Bathseba pun digambarkan sebagai seorang wanita yang ceroboh. Dapat disimpulkan pada akhir cerita bahwa kedukaan dan penderitaan yang dialami Bathseba disebabkan oleh kecerobohnya dalam mengambil tindakan. Kecerobohan paling besar yang dilakukannya adalah keputusan menikah dengan Troy hanya karena ia takut kehilangan Troy (231). Jadi sifat ceroboh dan

kurang pertimbangannya tak lain disebabkan oleh jeratan perasaan cintanya terhadap seorang pria.

Masih mengenai cinta, Bathseba dan Fanny Robin sama-sama memiliki sifat naive. Sifat ini terlihat dari cara mereka memandang seseorang (pria) hanya dari penampilan fisiknya saja serta betapa mudahnya mereka termakan rayuan pria.

2. Wanita dalam *The Great Gatsby*

Fitzgerald banyak menampilkan citra negatif dalam novel ini:

a. Citra positif: pemberontak

Dalam novel ini, Fitzgerald menampilkan suatu sifat wanita yang dinilai positif dalam pandangan feminisme, yaitu sifat pemberontak. Sifat pemberontak ini ditunjukkan sebagai perlawanan terhadap kungkungan suami atau perkawinan. Para wanita digambarkan sebagai istri-istri yang dapat melakukan apapun yang mereka suka tanpa didikte oleh suami-suami mereka. Mereka pergi ke pesta-pesta dan kemanapun mereka suka seperti halnya yang dilakukan oleh pria.

b. Citra negatif: materialistis, penggoda, tidak berpendirian dan tidak setia

Dua orang tokoh wanita dalam novel ini, yaitu Daisy Buchanan dan Myrtle Wilson, digambarkan sebagai wanita materialistis. Daisy tadinya adalah seorang gadis cantik dari golongan atas di Louisville. Dia sangat terkenal dikalangan para tentara yang bermarkas didekat rumahnya pada tahun 1917. Salah satu dari tentara tersebut adalah Jay Gatsby yang kemudian berhasil memenangkan cintanya. Ketika Gatsby meninggalkan Daisy ke medan perang, ia kemudian menjalin hubungan dengan tentara-tentara lain. Selain itu, namun

kemudian ia menikah dengan Tom Buchanan karena Tom adalah seorang anak muda kaya. Ketika Gatsby kemudian pulang dari perang dan menjadi sangat kaya, lebih kaya dari Tom, maka Daisy tergoda untuk kembali kepada Gatsby. Namun akhirnya ia tetap bersama Tom.

Sifat materialisme ini kemudian mengiring para wanita ini menuju sifat tidak berpendirian dan tidak setia. Untuk membuat mereka setia, maka yang diperlukan adalah uang dan barang mewah. Untuk membuat mereka tetap pada keputusannya, perlu membuat harta mereka tidak lebih sedikit dari orang lain.

3. Wanita dalam *Kalau Tak Untung*

Novel *Kalau Tak Untung* ditulis oleh Selasih dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit Balai Pustaka tahun 1933. Karena ditulis oleh seorang penulis asal Sumatera Barat, maka novel ini tentu saja berlatar belakang budaya alam Minangkabau. Dari sebuah novel yang hanya berjumlah halaman 156 lembar ini, dapat disimpulkan citra positif dan negatif sebagaimana dijelaskan berikut ini.

- a. Citra positif: Berpikiran maju, bekerja keras, Cerdas; pandai menahan diri dan menjaga sikap

Sikap baik pertama yang tertangkap pada tokoh wanita dalam novel ini adalah bahwa wanita Minang memiliki pikiran yang maju. Hal ini ditunjukkan dengan sangat jelas oleh seorang tokoh wanita yang diberi nama Ibu Rasmani. Pada halaman pertama novel, kita disugahi pemandangan si Ibu pagi-pagi tengah sibuk membersihkan rumah sambil terus berteriak membangunkan anak perempuannya, Rasmani, agar segera mandi untuk berangkat ke sekolah: "Rasmani, Mani! Bangun Nak, bangunlah, hari telah tinggi, engkau akan pergi ke sekolah," (9). Kalimat diatas sebenarnya biasa saja. Namun dibalik itu tercermin

sifat berpikiran maju yang dimiliki oleh ibu Rasmani. Baginya, pendidikan sangat baik untuk anak-anak perempuan jika mereka berumah tangga kelak.

Untuk dapat menyediakan pendidikan bagus bagi anak-anaknya, ibu Rasmani ikut banting tulang membantu suaminya mencari uang. Ia pun turun ke sawah dan ladang. Dan akibat dari pendidikan yang telah diusahakan oleh orang tuanya ini, kelak Rasmani menjadi seorang wanita muda yang pandai menjaga sikap dan ucapannya.

b. Citra negatif: Istri egois dan wanita pasif

Satu-satunya perempuan dengan sikap egois dalam novel ini adalah Muslina, istri Masrul. Muslina terlahir sebagai anak orang kaya dan satu-satunya pula anak perempuan bagi orang tuanya. Akibatnya, ia biasa dimanjakan oleh orang tuanya. Apa kehendak hatinya biasa terkabul. Maka ketika ia sudah menikah, sifat ini tetap melekat dalam dirinya. Tidak ada sedikitpun keinginannya untuk mengalah atau menurut kepada suaminya. Sesungguhnya Masrul bukanlah suami yang pemaarah atau suka membatasi. Ia adalah seorang yang cukup sabar. Namun begitu pun, Muslina tetap bersikap egois dan selalu memaksakan kehendak terhadap Masrul. Keegoisan Muslina menjadikannya istri yang kasar dan tidak pandai menjaga sikap. Selain itu, kemanjaannya kepada orang tuanya tetap dipeliharanya. Sehingga, segala kemewahan yang pernah diberikan orang tuanya kepadanya semasa gadis, dituntutnya pula kepada Masrul. Hal ini terlihat dari segala isi rumahnya, semisal barang pecah belah, merupakan barang bawaan

dari rumah orang tuanya (101). Kekasaran Muslina dapat dikatakan sebagai seorang wanita yang gagal dalam perkawinannya.

Kontras dengan Muslina yang sangat agresif dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya, gambaran lain menyebutkan bahwa wanita sangat pasif di tanah Minang. Adalah rahasia umum bahwa anak-anak orang Minang, baik anak perempuan maupun anak lelaki, harus menurut kepada kehendak orang tua dan mamaknya. Hal ini terlebih lagi berlaku pada anak perempuan. Beberapa perempuan dalam novel ini diciptakan dengan sikap penurut dan pasif. Hal ini nyata sekali dalam hal menentukan jodoh. Anak perempuan tidak boleh mengeluarkan suara untuk dapat memilih sendiri calon suaminya. Semua berada di tangan ibu dan mamak-mamaknya.

Selain gambaran tentang memilih jodoh diatas, ada juga gambaran tentang perempuan pasif lainnya. Masih dalam rumah tangga, wanita Minang digambarkan menerima saja dimadu. Tidak sedikit lelaki yang memiliki istri lebih dari satu tanpa menceraikan istri pertamanya. Tidak ada disebutkan didalam novel apa pendapat mereka tentang itu. Tidak pula ada wanita yang meminta cerai karena tidak suka dimadu. Semuanya hanya menjadi objek dan pasif, menuruti apa mau lelaki

4. Perbandingan tokoh-tokoh wanita dalam ketiga novel

4.1. Wanita dan kerja keras

Novel Inggris dan Minang menunjukkan satu persamaan tentang wanita pekerja keras, yaitu tokoh Bathseba dan ibu Rasmani. Keduanya adalah wanita yang gigih bekerja. Persamaan diantara keduanya adalah alasan dibalik bekerja

mereka itu, yaitu kesulitan keuangan. Artinya kedua novel ini menunjukkan fenomena yang sama; ketika berada dalam kondisi sulit, seringkali wanita dapat melakukan apa yang tidak dilakukan wanita pada umumnya.

4.2. Wanita dan pendidikan

Ketiga novel juga menunjukkan persamaan dalam hal pendidikan dan sikap pribadi seorang wanita: wanita yang mendapat pendidikan cukup baik akan mampu menjaga sikapnya terhadap orang lain. Citra positif tentang wanita yang pandai menjaga sikap dan tutur katanya ditunjukkan oleh Rasmani. Rasmani dikatakan sebagai wanita yang berpikiran panjang, tidak memperturutkan hati dan perasaannya, serta tidak mau mendendam kepada orang yang telah menghina dirinya dan keluarganya. Sikapnya inilah yang kelak yang membuat ia disegani oleh Aminah, kawannya. Dan sikap ini pula yang melarang dirinya menyuruh Masrul menceraikan istrinya karena ia tahu perceraian itu tidak baik, walaupun ia sangat menginginkan itu. Dalam semua keputusan dan sikapnya itu, selalu Rasmani mengatakan: apa kata orang, aku seorang wanita yang berpengetahuan, tidak mau namaku buruk dalam pandangan orang dsb.

Berbeda dengan *Kalau Tak Untung*, dua novel lain tidak menyebutkan apa-apa mengenai pendidikan para wanita. Bathseba tidak dikatakan sebagai wanita berpendidikan, demikian pula Daisy. Terbukti kemudian bahwa mereka memang berbeda dengan Rasmani. Bathseba tidak pandai menjaga sikap; ia mempermainkan perasaan Boldwood yang sangat mencintainya. Ia juga tidak mampu menahan diri untuk tidak jatuh cinta kepada Troy yang belum dikenalnya hanya karena dirayu dan disanjung oleh lelaki itu. Sementara itu, Daisy tidak

sedikitpun menunjukkan sikap cerdas. Ia hanya bisa berpesta dan bicara tentang hal-hal tidak penting. Selain itu, ia tidak cukup cerdas untuk bertindak berdasarkan logika daripada perasaan.

4.3. Wanita, materi dan cinta

Ketiga novel menampilkan bahwa dalam urusan materi dan cinta wanita bisa menjadi agresif tapi bisa juga pasif. Bathseba sedikit agresif dalam hal kemajuan perkebunannya. Ia melakukan apa saja demi kemakmuran dirinya dan pekerja kebunnya. Demikian pula dalam urusan cinta. Kepercayaan dirinya yang cukup tinggi membuatnya mampu menghadapi lelaki dengan kepala tegak. Ia berani mempermainkan Boldwood dengan cara mengirimkan kartu valentine hingga Boldwood pun kemudian mendekatinya dan tergila-gila padanya.

Sementara itu, sikap agresif juga ditunjukkan oleh wanita-wanita dalam *The Great Gatsby*. Daisy meninggalkan Jay Gatsby yang sedang mendapat tugas ke medan perang dan menikah dengan Tom Buchanan dan kemudian berpikir untuk meninggalkan Tom. Artinya, menyangkut kesenangan pribadinya, Daisy amatlah berani untuk mengambil inisiatif. Bahkan rumah tangga baginya bukanlah sebuah lembaga suci.

Fakta yang jauh berbeda terdapat dalam novel *Kalau Tak Untung*. Rasmani justru cenderung pasif. Pendidikannya membuatnya terus mempertimbangkan masak-masak apa yang sepatutnya ia kerjakan. Cintanya kepada Masrul tidak membutakannya, tidak serta merta membuatnya bersikap dan mengambil keputusan atas kesenangannya sendiri. Harta pun tidak membuatnya silau. Karena terlahir dari keluarga kurang mampu dan dididik dalam segala

kesederhanaan, maka Rasmani tidak pernah silau terhadap harta. Ditinggalkan oleh Masrul, yang berasal dari keluarga kaya, yang sangat dicintainya, tidak membuat Rasmani kehilangan sikap dewasanya. Ia tidak serta merta memperturutkan kata hatinya yang ingin sekali mendapatkan kembali lelaki yang dicintainya. Dalam hal ini, Rasmani cenderung pasif. Ia tidak pernah menunjukkan ataupun mengatakan perasaannya pada Masrul. Mengenai harta ia pun tidak pernah menunjukkan ambisi yang besar untuk menjadi orang kaya. Menjadi guru adalah satu-satunya keinginannya.

Namun begitu, Muslina menunjukkan sikap berbeda. Meskipun menerima saja dijodohkan oleh orang tuanya, Muslina ternyata cukup berani mengungkapkan perasaannya. Ia tidak segan menunjukkan rasa kecewa dan marahnya (meskipun dengan cara yang agak berlebihan) kepada Masrul, suaminya. Ia mengata-ngatai dan mengumpat Masrul hingga Masrul pergi dari rumah. Apa yang dilakukan Muslina tentu saja tidak terlepas dari urusan materi. Muslina terlahir dari keluarga kaya dan ia adalah anak tunggal orang tuanya. Ia terbiasa dimanjakan oleh harta. Maka ketika ia harus menjalani rumah tangga yang sederhana karena suaminya hanyalah seorang juru tulis, maka Muslina menunjukkan sikap agresif yang berlebihan. Ia menuntut Masrul untuk dapat menyediakan apa yang diinginkannya. Ketika Masrul tidak sanggup memenuhi semua keinginan Muslina akan harta, maka ia pun berubah menjadi istri yang kasar dan durhaka.

Kesimpulan

Dari perbandingan ketiga novel diatas, dapat disimpulkan bahwa hirarki patriarki yang ditunjukkan oleh Cixous dalam bukunya tidaklah sebuah oposisi yang mutlak. Artinya, seorang wanita tidak melulu menjadi pasif, bulan, alam, malam, ibu, emosi, sensitif, dan pathos. Beberapa wanita bisa menjadi aktif, pengambil inisiatif, dan bisa pula bertindak secara logis dan pintar, bukan melulu mengikuti perasaan. Apapun gambaran wanita yang ada dalam ketiga novel ini, dapat dipahami bahwa wanita-wanita semacam itu mungkin ada dalam kenyataan. Karena, seperti dikatakan Abrams, sebuah karya sastra merupakan refleksi dari realita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London, Oxford and New York: Oxford University Press.
- Aziz, Sohaimi bin Abdul. 2001. *Kesasteraan Bandingan. Perkembangan. Pendekatan. Praktis*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Fitzgerald, F. Scott. 2007. *The Great Gatsby (eBook)*. Australia: University of Adelaide.
- Guerin, Wilfred L., dkk. 1999. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York, Oxford : Oxford University Press.
- Hardy, Thomas. 2003. *Far From the Madding Crowd*. Britain: Pinguin Classic.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Murfin, Ross dan Ray, Supriya M. 2003. *The Bedford Glossary of Critical and Literary Terms*. 2nd ed. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Perrine, Laurence. – *Literature: Structure, Sound, adn Sense*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Membaca Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stallnecht, Newton P. Dan Frenz, Horst. 1971. *Contemporary Literature: Method & Perspective*. Carbondale & Edwardsville: Southern Illinois University Press.
- Selasih. 2001. *Kalau Tak Untung*. Jakarta: Balai Pustaka.